

WISATA KEMISKINAN (ANALISIS FENOMENOLOGI MOTIF PENYELENGGARAAN JAKARTA HIDDEN TOUR (JHT))

Dinda Rakhma Fitriani
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
dinda_rf@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Hasil dari penelitian ini adalah penyelenggaraan Wisata kemiskinan Jakarta Hidden Tour (JHT) didasari dua motif. Peneliti mengklasifikasi dua motif utama yakni motif sosial dan motif tujuan. Motif sosial merupakan motif yang terbentuk secara murni, yang didasari dari diri Ronny Poluan founder Jakarta Hidden Tour (JHT) sebagai makhluk sosial. Motif selanjutnya yakni motif tujuan, yang mengalami perkembangan karena motif ekonomi mulai terlihat pada penyelenggaraan Jakarta Hidden Tour (JHT). Peneliti menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Achutz untuk menganalisis motif terselenggaranya wisata kemiskinan Jakarta Hidden Tour (JHT). Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan telusur online.

Kata kunci: Fenomenologi, Jakarta hidden tour, komunikasi pariwisata, motif, wisata kemiskinan,

ABSTRACT

The result of this research are two motives in implementation of Jakarta Hidden Tour (JHT). Observer conclude two main motives in implementation program. Social Motives and purpose motive. Social Motive/internal motive established purely from Ronny Poluan as an individual and social human being. The Next motive is purposse motive to exercises the progress because the economic motive seems arise in implementation of Jakarta hidden Tour (JHT). Observer used Phenomenology theory form Alfred Schutz to analyze the motive of implementation ofe the Jakarta Hidden Tour (JHT). The ressearch method used in this study is qualitative method with a phenomenological approach. Observation, in depth interviews, documentation studies and online searches, used as a data collection tecnique.

Keywords: Jakarta hidden tour, motive, slum tourism, phenomenology, tourism communication

PENDAHULUAN

Kemiskinan atau *poverty* merupakan fenomena sosial yang tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, namun juga dialami oleh negara-negara maju dengan ketahanan ekonomi tinggi. Fenomena sosial ini pada dasarnya telah menjadi perhatian, isu, dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (*humanity*). Hal ini tercermin dari konferensi tingkat tinggi dunia

yang berhasil menggelar Deklarasi dan Program Aksi Pembangunan Sosial (*World Summit in Social Development*) di Copenhagen tahun 1995. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kemiskinan memang menjadi perhatian utama hampir di seluruh negara-negara di dunia, karena dari kemiskinanlah barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara tercermin. Pada negara-negara tertentu seperti India, kemiskinan dapat dijadikan

wahana pengembangan masyarakat melalui tur kemiskinan yang diselenggarakan. Beban pemerintah yang terlalu besar dikarenakan jumlah penduduk yang sangat banyak, menjadikan pemerintah India mendukung tur kemiskinan yang terselenggara sejak tahun 2006 ini. Dukungan dan persetujuan pemerintah India terhadap tur kemiskinan ini, terlihat sangat jelas pada kelancaran dan transparansi pihak pelaksana tur dalam mempromosikan, menjalankan, dan melaporkan kembali hasil yang dicapai melalui website resmi yang secara khusus telah disediakan melalui media massa cetak. Sebagian pihak menganggap pelaksanaan wisata kemiskinan sebagai bentuk kontra produktif, antara usaha pengurangan kemiskinan yang sejalan dengan memanfaatkan kemiskinan sebagai suatu objek usaha dan bisnis (Kendle, n.d.).

Di Indonesia, permasalahan tersebut (kemiskinan, pengangguran dan pengucilan sosial) menjadi kekhawatiran utama bangsa, sejak tersusunnya Undang-Undang Dasar 1945. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237.556.363 jiwa berdasarkan hasil pencacahan penduduk tahun 2020, disertai dengan ketimpangan konsentrasi jumlah penduduk yang terfokus di Pulau Jawa sebesar 58%, membuat kurva masyarakat miskin terus beranjak naik (BPS, 2020). *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan penduduk miskin di Indonesia mencapai 26.15 juta (BPS, 2020). Walaupun Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam yang berlimpah, pada kenyataannya saat ini di

Indonesia masih terdapat banyak wilayah yang menjadi kantong-kantong kemiskinan. Salah satu dari sekian banyak wilayah yang menjadi kantong kemiskinan di Indonesia adalah DKI Jakarta.

Penghapusan kemiskinan yang memang sangat sulit ini, boleh jadi justru bisa menjadi salah satu kacamata terbaik untuk melihat kondisi DKI Jakarta yang sesungguhnya. Pemerintah, sebagai pembuat keputusan pada dasarnya telah berupaya menekan angka kemiskinan dan menurunkan kurva jumlah penduduk miskin melalui kegiatan-kegiatan peningkatan kesejahteraan, seperti: pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT), pengadaan Rumah Susun Nasional dan pengadaan infrastruktur lainnya melalui Kegiatan Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), hingga kegiatan konversi minyak tanah menjadi tabung gas 3 kg, namun nyatanya kemiskinan tetap mencuat seiring kurang berhasilnya upaya-upaya pemerintah tersebut. Beberapa koreksi dari para ahli merujuk, bahwa salah satu permasalahan yang mendasar adalah orientasi pembangunan ekonomi yang kurang berpihak pada masyarakat berpenghasilan rendah (*grass root*).

Fakta kemiskinan lainnya adalah, dengan rendahnya tingkat pendidikan maka jumlah pengangguran akan semakin meningkat dan selanjutnya akan berkembang menjadi ketimpangan sosial dan ekonomi serta ketidakadilan yang akan dialami oleh sebagian besar masyarakat miskin dan berakhir pada

masuknya masyarakat tersebut ke dalam kategori kemiskinan absolut (*the absolute poor*).

Fenomena kemiskinan yang terus berkembang hingga saat ini, menginspirasi alumni Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Ronny Poluan membuat suatu kegiatan “perjalanan spesial”, yang dinamakan Jakarta Hidden Tour (JHT). Melalui Jakarta Hidden Tour, Ronny Poluan berusaha menerjemahkan realitas kemiskinan di DKI Jakarta yang memang terpampang lugas hampir di setiap sudut ibukota. Ironis memang, ketika berbagai kegiatan pengentasan kemiskinan gencar di gaungkan pemerintah, kemiskinan tetap menyembul di ibukota dan tetap menjadi warna tersendiri di antara kerasnya kehidupan ibukota.

Ronny Poluan selaku pengagas Jakarta Hidden Tour (JHT), selalu mengatakan bahwa Jakarta Hidden Tour (JHT), bukan merupakan kegiatan pariwisata dan tidak ditawarkan melalui paket wisata, melainkan suatu cara khusus yang bertujuan mengetuk pintu hati seluruh masyarakat dan pemerintah Indonesia pada khususnya, agar dapat meningkatkan sensitifitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kontroversi kemudian muncul, ketika Jakarta Hidden Tour (JHT) dilaksanakan pada awal tahun 2008, dengan mengikutsertakan warga negara asing (seperti warga negara Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Perancis) dengan tujuan mendatangi wilayah-wilayah kumuh dan berinteraksi dengan masyarakat di

wilayah tersebut. Dengan anggapan “pamer kemiskinan” inilah, Jakarta Hidden Tour (JHT) dianggap tidak etis oleh sebagian besar masyarakat, khususnya pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Studi fenomenologi dapat dipahami sebagai studi atau metode yang dapat digunakan oleh individu, sehingga individu secara subjektif dapat merasakan pengalaman dan memberikan arti dari suatu fenomena dalam suatu situasi sosial. Oleh karena itu, penulis berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penulis melakukan berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi atau pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survey dan data-data lainnya untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, suatu situasi sosial atau suatu kejadian, penulis bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif secara luas menggunakan pendekatan interpretif dan kritis pada masalah-masalah sosial. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan dirinya pada makna subjektif, pendefinisian, metafora

yang spesifik. Peneliti melakukan beberapa tahapan yakni pra observasi, observasi, wawancara mendalam, hingga tahap triangulasi. Pada tahap pra observasi, peneliti mendalami posisi masyarakat miskin yang menjadi tujuan utama Jakarta Hidden Tour (JHT), lebih lanjut dalam tahap observasi, peneliti mengamati secara komprehensif bagaimana interaksi yang dimunculkan antara masyarakat miskin, Ronny Poluan dan juga wisatawan yang merupakan warga negara asing pada saat berinteraksi. Melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka pada saat melakukan tahap wawancara, peneliti menganggap penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sangatlah tepat. Pengalaman Ronny Poluan sebagai founder Jakarta Hidden Tour (JHT), menjadi data primer untuk mengetahui motif Ketika menjalankan dan mengelola wisata kemiskinan Jakarta Hidden Tour (JHT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi yang menekankan spirit manusia (Scott dan Lyman dalam Kuswarno, 2009:110-111) Pada penelitian ini, penulis terilhami Schutz yang tersebut relevan menggambarkan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi Ronny Poluan menyelenggarakan program Jakarta Hidden Tour (JHT), oleh karena itu penulis menamakannya sebagai motif masa lalu dan motif masa datang.

Dari hasil wawancara mendalam penulis dengan narasumber, maka

diperolehlah informasi mengenai motif terselenggaranya program Jakarta Hidden Tour (JHT) secara universal. Pada tahapan selanjutnya, penulis menggabungkan hasil wawancara disertai hasil observasi dan kajian pustaka. Maka motif penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT) pada akhirnya akan terklasifikasi menjadi dua fase atau motif. (1) Motif masa lalu, yaitu motif terselenggaranya program Jakarta Hidden Tour (JHT) yang bersumber dari nilai-nilai yang dimiliki oleh Ronny Poluan sebagai seorang individu dan merujuk pada masa lalu, dan (2) Motif masa datang yakni motif yang terbentuk oleh situasi dan kondisi yang terjadi saat ini dan merujuk pada situasi dan kondisi pada masa yang akan datang.

Motif Masa Lalu (*Because Motive*)

Mengikuti pemikiran Schutz, Ronny Poluan sebagai aktor dalam penelitian ini memiliki dua motif yang melatarbelakangi penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT). Yakni motif masa lalu dan motif masa datang. Pada perjalanannya kedua motif tersebut dapat mempengaruhi penilaian Ronny Poluan terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai pendiri, penyelenggara dan penanggung jawab program Jakarta Hidden Tour (JHT). Motif, dalam hal ini diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri Ronny Poluan sebagai pelaksana utama hingga menghasilkan upaya nyata Ronny Poluan sesuai dengan tujuan yang ingin dirinya capai.

Klasifikasi motif yang pertama, yakni motif masa lalu didefinisikan sebagai ‘ilham’ yang bersumber dari dalam diri Ronny Poluan sebagai aktor utama program Jakarta Hidden Tour (JHT), atas pengalaman dan pemikirannya dalam melihat fenomena kemiskinan yang ada dilingkungannya, serta kemiskinan ekonomi secara struktural yang membuat masyarakat miskin sebagai kaum mayoritas yang terlupakan menjadi semakin terpuruk dan tidak berdaya.

Selanjutnya, Ronny Poluan memosisikan dirinya sebagai seorang makhluk sosial dan makhluk budaya yang memiliki cipta, rasa, karsa sehingga ia merasa mampu melakukan suatu pertolongan berupa gagasan awal terhadap kaum mayoritas terlupakan dan pada akhirnya terimplementasikan melalui program Jakarta Hidden Tour (JHT) yang ia ciptakan. Pada akhirnya sebagai insan beragama, Ronny Poluan merasa, bahwa dirinya tidak dapat tinggal diam melihat kerumitan kondisi masyarakat miskin, dan berpangku-tangan terhadap pemerintah seraya berharap suatu saat nanti kerumitan kondisi tersebut dapat teratasi. Nilai-nilai kemanusiaan yang bermuara pada ajaran-ajaran sesuai dengan agama yang ia anut, mewajibkan dirinya untuk selalu mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan, membantu sesama tanpa melihat perbedaan, walaupun hanya dalam cakupan kecil karena terbatasnya daya upaya yang ia miliki.

Motif masa lalu selanjutnya di-definisikan sebagai hasil akhir dari nilai-nilai

yang terkandung pada definisi motif masa lalu yang pertama. Hasil akhir pengolahan nilai-nilai ini di ekspresikan melalui gerakan kemanusiaan dan di wujudkan melalui program yang dinamakan Jakarta Hidden Tour (JHT). Pada motif masa lalu ini, Jakarta Hidden Tour (JHT) diselenggarakan guna mencapai suatu tujuan utama yang dapat di intisarikan menjadi “pertemuan dua atau lebih individu yang berbeda, guna meniadakan tembok perbedaan antara si miskin dan si kaya.”

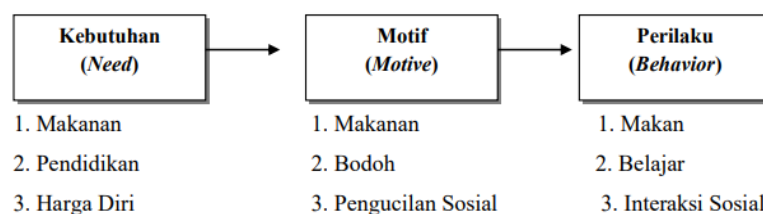
Melalui proses observasi, kajian pustaka dan wawancara mendalam dengan Ronny Poluan, penulis menangkap terdapat nilai dan makna sosial yang kental pada awal pelaksanaan, sebagai motif masa lalu dalam penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT). Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah penulis gambarkan mengenai awal tercetusnya program Jakarta Hidden Tour (JHT). Latar belakang tersebut meng-gambarkan Ronny Poluan sebagai individu dan makhluk sosial serta erat kaitannya dengan profesinya sebagai seorang seniman disertai dengan tergabungnya Ronny Poluan dalam yayasan Interkultur, yakni yayasan yang bergerak dalam bidang pengembangan kebudayaan dan bantuan kemanusiaan.

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa motif masa lalu adalah motif yang timbul sebagai reaksi interaksi Ronny Poluan dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman Ronny Poluan ketika berinteraksi dengan masyarakat miskin, dan merasakan

kesulitan dan kebutuhan masyarakat miskin terakumulasi sehingga pada akhirnya mendasari motif masa lalu ini. Dalam hal ini program Jakarta Hidden Tour (JHT), timbul karena adanya kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat miskin. Kebutuhan yang diartikan sebagai kebutuhan akan: (1) Pemenuhan kebutuhan fundamental masyarakat miskin dan akan sangat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat miskin bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. (Kebutuhan akan nilai-nilai dasar yang saat ini telah pudar, berupa kebutuhan akan identitas diri masyarakat miskin sebagai makhluk hidup. Kebutuhan akan pengakuan sosial, pengakuan dirinya sebagai warga negara Indonesia, dan warga ibukota yang memiliki hak yang sama dengan warga lainnya dan akan terpenuhi melalui wujud interaksi sosial antara masyarakat miskin dengan partisipan program Jakarta Hidden Tour (JHT); (2) Kebutuhan yang sangat universal dan membawa ketenangan bahkan stabilitas pada manusia bila kebutuhan tersebut terpenuhi. (Kebutuhan akan sandang dan pangan,

terpenuhi dengan upaya pemberian bantuan dalam bentuk yang dibutuhkan (makanan, dana hidup, dana kesehatan); (3) Sebuah kebutuhan dan keinginan dapat dipenuhi secara wajar dengan berbagai benda atau fasilitas dan dapat disubstitusikan dengan benda atau fasilitas khusus yang sebelumnya tidak dapat diperoleh. (Kebutuhan dan keinginan memperoleh pendidikan dan fasilitas pembangunan, terpenuhi dengan memberikan bantuan nonformal berupa pengajaran pendidikan, fasilitas pembangunan melalui pelatihan dan dana pembangunan kemasyarakatan yang disediakan seadanya).

Kebutuhan (*need*) yang tertangkap dalam fenomena kemiskinan dipandang sebagai indikasi adanya suatu kekurangan, dan harus segera teratasi, agar keseimbangan sosial segera didapatkan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu motif sekaligus kekuatan atau dorongan, yang menyebabkan Ronny Poluan (dalam Jakarta Hidden Tour (JHT)) bertindak untuk membantu memenuhi kebutuhan. Sehingga jika digambarkan, maka prosesnya akan terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Pembentukan Motif Program Jakarta Hidden Tour (JHT)

Sumber: Hasil Olah Peneliti

Motif Masa Datang (*In Order Motive*)

Motif merupakan suatu hasil pemikiran yang sangat mendasar, yang dibentuk oleh kumpulan pengalaman, yang secara spesifik dan relatif mampu bertahan dalam diri setiap individu, dan berfungsi memobilisasi serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu, Martaniah (1982), (dalam Sumantono, 2020:66). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa motif merupakan suatu yang mencakupi semua alasan yang menggerakkan dan mendorong, dan bersumber dari dalam diri manusia yang menyebabkan seorang individu mampu berbuat sesuatu. Seluruh sikap dan perilaku manusia pada hakikatnya didasari oleh motif, yang terjadi secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu baik secara sadar maupun tidak.

Pada klasifikasi motif yang kedua, sebagai *in-order-to-motive* atau motif yang merujuk pada masa yang akan datang pada program Jakarta Hidden Tour (JHT), penulis namakan dengan motif masa datang. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai dalam masa yang akan datang melalui program Jakarta Hidden Tour (JHT). Sebagai individu yang dinamis, Ronny Poluan menyadari bahwa ia memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin yang dapat dilakukannya. Dalam hal ini, kebutuhan yang dimaksud mengalami perkembangan yang cukup signifikan, jika dibandingkan dengan landasan kebutuhan pada motif masa lalu (*because motive*).

Klasifikasi motif kedua, merupakan perkembangan kebutuhan yang menjadi motif masa datang ini, penulis dapatkan setelah penulis melakukan reduksi dan verifikasi data. Untuk menguji tingkat validitas data, penulis melakukan metode triangulasi data, yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Burhan Bungin (2010: 253-259) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui: 1) Perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketekunan pengamatan, 3) metode triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) penggunaan bahan referensi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai kondisi dan situasi, dilapangan, terdapat indikasi-indikasi inkonsistensi dari motif masa lalu sebagai motif awal program Jakarta Hidden Tour (JHT). Jika kembali melihat motif masa lalu, maka dapat disimpulkan bahwa, motif masa lalu sebagai motif awal penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT) memiliki nilai-nilai sosial yang sangat kental terasa.

Nilai sosial tersebut dapat dilihat dari bantuan kemanusiaan moril dan materil yang terkandung pada motif masa lalu dan dilihat sebagai upaya-upaya pemenuhan kebutuhan. Indikasi-indikasi inkonsistensi motif penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT) terlihat pada: (a)Kehidupan perekonomian Ronny Poluan beserta keluarga menjadi lebih baik, yang dapat dilihat dari

beberapa indikator yakni: Terdapat banyak gerobak baru untuk usaha franchise nasi goreng Bandeng di kediaman Ronny Poluan. Pada saat penulis bertanya mengenai keberadaan gerobak, secara singkat Ronny Poluan mengatakan bahwa gerobak tersebut berasal dari modal yang diberikan oleh pihak gereja untuk upaya pembangunan perekonomian masyarakat miskin. Jawaban hanya sebatas itu, dan wawancara kembali pada topik awal mengenai Program Jakarta Hidden Tour (JHT) dan kekurangmampuan pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan; (b) Pernyataan yang diberikan oleh Bapak Thomas, selaku salah satu pendamping partisipan. Ia mengatakan: “Dulu Ronny orang kaya bu, terus dia sempat terpuruk sampe ngga punya apa-apa. Tapi sekarang sudah baik lagi kehidupannya. Sudah maju.”; (c) Kurang terlihatnya bentuk bantuan-bantuan dan upaya-upaya pemenuhan kebutuhan ketika penulis mengikuti langsung perjalanan spesial ini.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengecekan sejawat dan pengamatan berulang yang dilakukan, maka penulis menambahkan motif ekonomi kedalam motif masa datang ini. Alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan ekonomi dinamakan motif ekonomi. Pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan Langkah-langkah dan tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh Ronny Poluan untuk memenuhi kebutuhannya dapat dikatakan sebagai tindakan ekonomi, walaupun untuk alasan mikro. Seperti telah disebut dimuka,

kebutuhan dan motif tidak bisa tampak secara langsung dan seketika, oleh karena itu perilaku Ronny Poluan harus dengan cermat diamati dan dikaji, termasuk bentuk-bentuk perbuatan dan perilaku Ronny Poluan yang saling berhubungan dan bermakna serupa dan pada tahap selanjutnya disimpulkan bahwa adanya kebutuhan dari motif itu. Selain pengamatan terhadap tingkah laku individu ada jalan lain untuk mengetahui atau meyakini adanya kebutuhan dan motif ialah dengan mengetahui pengalaman pribadi yang dialami oleh Ronny Poluan sebagai aktor sosial.

Dalam perspektif etika Adam Smith (dalam Keraf, 1996:73-77), suatu tindakan dapat dinilai baik atau buruk berdasarkan motif pelakunya, serta akibat atau tujuan dari tindakan itu. Pemikiran Smith sejalan dengan pemikiran Imanuel Kant, yang menekankan pentingnya motif pelaku. Hanya saja menurut Smith, motif tidak saja membenarkan suatu tindakan sebagai baik. Juga motif tidak dengan sendirinya membebaskan seseorang dari kesalahan moral. Di sisi lain, akibat tidak dengan sendirinya membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan secara moral, karena ada tindakan yang berakibat merugikan orang lain, tetapi mempunyai motif yang dapat dibenarkan secara moral, atau bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara motif dan akibat, dan karena itu keduanya harus dipertimbangkan secara proporsional. Selain itu, diperlukan konsistensi antara motif awal

dan motif selanjutnya, agar tujuan mulia program Jakarta Hidden Tour (JHT) dapat terrealisasikan. Walaupun pada kenyataannya, motif pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin, melalui beberapa kegiatan sosial sedang diupayakan penyelenggaraannya, yang antara lain Pertama charity, yakni upaya yang dapat membantu orang miskin, orang miskin dengan jumlah yang tidak sedikit. Kedua, edukasi melalui informal school, upaya pemberian bantuan pendidikan secara gratis dan ditujukan pada anak-anak kecil di lingkungan kumuh. Ketiga empowerment, yakni upaya pemberian bantuan berupa *micro finance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua motif utama, yang menjadi latar belakang penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT), yakni motif masa lalu dan motif masa datang. Motif masa lalu yang menjadi *because motive*, merupakan motif yang terbentuk secara murni, dalam hal ini Ronny Poluan sebagai seorang manusia dan makhluk sosial, berniat untuk membantu masyarakat miskin yang mengalami kesulitan. Motif yang kedua peneliti namakan motif masa datang. Motif yang kedua ini mengalami perkembangan dibandingkan dengan motif yang pertama. Jika pada motif yang pertama Ronny Poluan mengutamakan sisi humanitas sebagai landasan dan gambaran motifnya, maka pada motif yang kedua ini, motif ekonomi mulai tampak pada

penyelenggaraan Program Jakarta Hidden Tour (JHT). Akan tetapi, dapat secara khusus dapat disimpulkan bahwa motif yang benar-benar baik dapat dilihat dari bagaimana program Jakarta Hidden Tour (JHT) turut mempengaruhi pola hidup masyarakat miskin, yang wilayahnya menjadi sasaran utama program Jakarta Hidden Tour (JHT). Jika program Jakarta Hidden Tour (JHT) memberikan dampak jangka panjang yang baik dan positif, maka motif masa lalu sebagai motif sosial, teraplikasi sangat jelas dan sebaliknya, jika dalam perkembangannya ternyata program Jakarta Hidden Tour (JHT) memberikan dampak sosial yang negatif, maka motif masa lalu terbukti hanya sebagai *cover story* saja. Seperti yang dikatakan oleh Ina Veronica Ginting selaku pemerhati pariwisata “jangan sampai penyelenggaraan program Jakarta Hidden Tour (JHT) membuat masyarakat miskin menjadi malas berusaha, dan justru mengandalkan bantuan partisipan sebagai pendapatan utama mereka.”

DAFTAR PUSTAKA

- Bps.go.id. (2020). Hasil Sensus Penduduk 2020. *Berita Resmi Statistik*, 27, 1–52. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.

- Keraf, A. S. (1996). *Pasar Bebas keadilan & Peran Pemerintah: Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*. Kanisius.
- Sumantono, S. (2020). *Teori & Aplikasi Metodologi Penelitian: Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Penerbit Andi.
- Kendle, A. (n.d.). *Dark Tourism: A Fine Line Between Curiosity and Exploitation*. Vagabondish. Retrieved May 31, 2022, from <https://vagabondish.com/dark-tourism-travel-tours/#comment-5591>
- Kuswarno, Engkus (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran.